

MENGGAGAS SPIRITUALITAS SEJATI SEORANG PEMIMPIN

Lie Han Ing

Abstrak: Spiritualitas terkait dengan relasi antara seorang dengan Allah. Relasi tersebut akan tercermin dalam sikap dan tindakan. Spiritualitas seorang pemimpin sekalipun memiliki hal-hal yang sama dengan seorang anak Tuhan pada umumnya, tetap juga memiliki kekhususan terkait dengan posisi dan fungsinya sebagai seorang pemimpin. Tuntutan spiritualitas dalam satu level tertentu untuk seorang pemimpin rohani tidak akan bisa diabaikan dan dihindarkan. Dalam realita di lapangan bisa juga terjadi seorang menjadi pemimpin rohani terlihat sepertinya memiliki spiritualitas yang cukup tinggi, tetapi ternyata hal itu hanyalah suatu “topeng” spiritualitas yang palsu. Artikel ini hendak mengeksplorasi spiritualitas sejati, dalam antitesis dengan yang palsu dan yang salah, yang seharusnya menjadi spiritualitas seorang pemimpin, terkait dengan posisi dan fungsinya sebagai pemimpin rohani. Dengan mengetahui apa yang menjadi tuntutan spiritualitas seorang pemimpin, maka seseorang yang menjadi pemimpin rohani dapat membuat satu kisi evaluasi diri dan formasi spiritual yang diperlukan untuk memiliki level yang diperlukan sebagai seorang pemimpin

Kata-kata kunci: *Kepemimpinan, pemimpin rohani, spiritualitas, formasi spiritual.*

Pendahuluan

Kata “sejati” atau “*genuine*” dipakai dalam artikel ini untuk menunjuk kepada sebuah keadaan yang asli, jujur, tidak dibuat-

buat.¹ Sebuah keberadaan yang terkait erat dengan kualitas. Dari kualitas ini akan mengalir keluar tindakan yang pada akhirnya akan dilihat, dirasakan dan dinilai oleh orang lain pada tataran horizontal dan Allah pada tataran vertikal.

Kesejatian juga bisa dimaknai sebagai “yang benar” dalam kontras dengan “yang keliru.” Dalam pemahaman ini, spiritualitas sejati berarti spiritualitas yang benar, yang memiliki fokus yang benar, yang memiliki makna yang benar dan hasil yang benar. Dalam artikel singkat ini tentu penulis membatasi pembahasan pada spiritualitas Kristen dan tidak ingin untuk membahas apa yang diklaim oleh pihak lain di luar kekristenan sebagai spiritualitas mereka.

Sebuah anggapan bahwa ada kemungkinan terjadinya sebuah kondisi “spiritualitas yang palsu” dalam kehidupan seorang pemimpin setidaknya tercermin dari teguran keras Tuhan Yesus kepada orang-orang Farisi yang pada zaman-Nya dikenal sebagai orang saleh dan pemimpin spiritual Yahudi. Dengan jelas Tuhan Yesus mengecam mereka (Matius 23:27).

Kepalsuan yang dinyatakan dengan sikap dan tindakan seolah saleh padahal dalam hati dan pikiran penuh dengan

1. Dalam kamus Merriam-Websters dan kamus-kamus yang lain menunjukkan pengertian yang senada, yaitu keaslian dan kejujuran, tidak dibuat-buat, yang terlihat sesuai dengan sebenarnya. Hal yang bisa dikategorikan sebagai sebuah otentik. Lihat <http://www.merriam-webster.com/dictionary/genuine>; <http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/genuine>; <http://www.thefreedictionary.com/genuine>.

kejahatan merupakan sebuah fakta yang pada hari ini juga sering mewarnai kehidupan para pemimpin gereja terbukti dengan terjadinya banyak pertengkaran dan permusuhan di antara para hamba Tuhan atau rohaniwan. Sekalipun mereka sangat pandai berkata-kata dan mengajar, namun kehidupan mereka jauh dari apa yang mereka nyatakan sebagai kebenaran yang perlu dilakukan.

Sebuah pertanyaan yang lain yang harus dijawab adalah: Apakah ada bedanya spiritualitas seorang Kristen pada umumnya dengan spiritualitas seorang pemimpin? Jika tidak ada bedanya, tidaklah perlu ada sebuah artikel khusus untuk membahas hal ini. Jika ada bedanya, di mana letak perbedaannya? Apakah ada satu kriteria khusus atau satu ciri khusus yang membedakan antara spiritualitas seorang Kristen pada umumnya dengan seorang pemimpin?

Penulis mencoba untuk membawa sebuah pemikiran bahwa spiritualitas seorang pemimpin sekalipun tetap memiliki inti yang sama, tetapi tetap berbeda dengan spiritualitas seorang Kristen pada umumnya dalam beberapa aspek. Level kedalaman atau kedekatan dengan Allah merupakan salah satu aspek penting dalam spiritualitas pemimpin. Level ini berpengaruh dalam penetapan sebuah standar yang diperlukan bagi seorang pemimpin. Aspek lainnya terkait dengan fungsinya sebagai seorang pemimpin. Aspek karakter, aspek pemahaman dan kebijakan, aspek kepemimpinan juga tidak bisa diabaikan dan menjadi aspek-aspek yang

membedakan kualitas spiritualitas yang dituntut sebagai standar bagi seorang pemimpin.

Dalam keterbatasan dari penulis, maka tidak semua hal yang berkaitan dengan spiritualitas akan dibahas di sini. Penulis membatasi pembahasan dalam koridor spiritualitas Kristen, dan tidak membahas tentang spiritualitas yang sekarang ini juga marak ditawarkan oleh agama atau kepercayaan lain di luar kekristenan. Aspek-aspek spiritualitas yang dibahas juga akan dibatasi dalam keterkaitan dengan keberadaan seorang pemimpin. Pembahasan tentang pemimpin juga tidak akan mencakup kepemimpinan secara luas, tetapi akan dibatasi kepada kepemimpinan dalam komunitas iman yaitu dalam kehidupan bergereja. Pembentukan atau *Spiritual Formation* yang berkaitan dengan disiplin rohani untuk mencapai standar yang diinginkan juga tidak akan dibahas di sini karena bukan menjadi fokus dalam pembahasan.

Bagian pertama dari tulisan akan berbicara tentang spiritualitas sejati Kristen secara umum sebagai dasar dari pemahaman. Bagian kedua akan berbicara tentang pemahaman posisi seorang pemimpin dalam kehidupan berkomunitas. Bagian ketiga akan membahas keterkaitan antara posisi dan peran seorang pemimpin dengan spiritualitas yang menjadi standarnya. Bagian keempat memberikan sekilas gambaran dan usulan untuk membuat seorang pemimpin dapat memiliki tingkat spiritualitas tersebut, mempertahankannya dan mengembangkannya.

Sekilas Tentang Spiritualitas Sejati Kristen

Berbicara tentang spiritualitas sejati, sebuah tulisan dari Adrian van Kaam penulis pakai menjadi pembuka dalam pembahasan. Beliau menekankan bahwa spiritualitas Kristen berbeda dengan mistisisme Timur. Bila mistisisme Timur mengarah kepada kesatuan manusia dengan Yang Kudus² dan hal itu membuat dirinya menjadi tiada, maka spiritualitas Kristen menekankan sebaliknya.³

Penulis setuju dengan pernyataan Kaam bahwa dalam spiritualitas Kristen, kesatuan dengan Allah tidaklah membuat seseorang kehilangan identitasnya sebagai seorang pribadi yang unik.⁴ Allah menciptakan setiap orang dengan indah dan menjadikannya serupa dengan gambar-Nya, maka secara logis penyatuan itu tidaklah menjadikan umat Kristen kehilangan identitasnya. Donald G. Bloesch menyatakan hal yang serupa:

2. Pemahaman tentang “Yang Kudus” dalam dunia Asia, baik dalam agama-agama Asia maupun mistisisme Asia sangat beragam, namun pola yang senada terlihat dalam spiritualitas yang diusung, yaitu kesatuan dengan yang lebih besar itu membuat diri yang ada menjadi tiada. Hal itu bisa diartikan dengan mikrokosmos yang melebur dalam makrokosmos, seperti air yang menyatu di samudra, dan yang sejenisnya. Penekanan utama adalah pada akhirnya keberadaan seseorang yang mencapai tingkat tertinggi dalam spiritualitasnya akan menjadi hampa atau tiada. Irving Hexham menjelaskan tentang nirvana “adalah berhentinya keberadaan kita yang sekarang ini.” Irving Hexham, *Understanding World Religions: An Interdisciplinary Approach* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 208. Hal yang serupa dikatakan dalam Richard N. Longenecker, *Galatians, Word Biblical Commentary*, Vol. 41 (Dallas: Word, 1990), 92-93.

3. Adrian van Kaam, *On Being Yourself: Reflections on Spirituality and Originality* (Denville, NY: Dimension, 1972), 7.

4. van Kaam, *On Being Yourself*, 7.

“Spiritualitas sejati tidaklah mereduksi diri menjadi tiada tetapi mengangkat kemanusiaan ke dalam persekutuan dengan Allah yang hidup.”⁵ Di sini terlihat bahwa semakin tinggi level spiritualitas seseorang, seharusnya keberadaan dirinya sebagai manusia ciptaan Allah yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah akan makin nyata terlihat dan memancarkan kemuliaan bagi Allah.

Secara teologis manusia dicipta oleh Allah dengan memiliki satu kondisi yang memungkinkan dirinya berkomunikasi dengan Allah dan lebih dari itu, manusia barulah bisa benar-benar hidup saat hidup di dalam dan bersama Allah. Hal ini jelas terbaca dari kisah narasi penciptaan yang memperlihatkan bahwa manusia menjadi makhluk hidup setelah mendapat “hembusan nafas” dari Allah (Kejadian 2:7); dalam pengajaran Tuhan Yesus melalui perumpamaan pokok anggur bahwa “di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yohanes 15:5c); dalam penegasan oleh Paulus bahwa “di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada...” (Kisah Para Rasul 17:28) saat berkhotbah di Athena. Hal ini membuat relasi, komunikasi, keberadaan bersama dan di dalam Allah menjadi satu keniscayaan yang tidak dapat diabaikan dan harus diperhatikan dengan sangat serius.

Keberadaan hidup yang sebenarnya pada hari ini, merupakan titik berangkat dari spiritualitas sejati. Keberadaan hidup itu bukan lagi berangkat dari penciptaan karena kejatuhan

5. Donald G. Bloesch, *Spirituality Old & New: Recovering Authentic Spiritual Life* (Downers Grove: IVP, 2007), 30.

manusia dalam dosa membuat manusia mati di hadapan Allah. Kehidupan yang sejati saat ini dimulai dan barulah ada di dalam Kristus. Kehidupan menjadi sebuah karunia yang didapatkan oleh manusia di dalam Kristus saat seseorang “menyatukan” dirinya dengan Kristus. Satu keberadaan yang disebut oleh Paulus menjadi satu dengan kematian Kristus dan menjadi satu dengan kebangkitan Kristus (Roma 6:1-9). Kehidupan yang memiliki esensi sebagai ciptaan baru yang menggantikan yang lama (2 Korintus 5:17). Esensi yang baru ini bukan mengubah fisik tetapi memberi sebuah perubahan posisi dan potensi dalam diri. Potensi dalam diri inilah yang kemudian perlu untuk dikembangkan agar mencapai kepenuhannya dan pada akhirnya akan muncul keluar dan mengubah kehidupan seseorang. Tuhan Yesus menjelaskan hal ini dengan amat lugas bahwa “apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menjiskannya, sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat” (Markus 7:20-21). Hal ini berarti juga apa yang baik (baca: kehidupan baru) dalam diri seseorang juga akan mengalir keluar dan membuat perubahan dalam kehidupan seseorang.

Menjaga dan menumbuh-kembangkan relasi dengan Allah melalui sebuah proses ketaatan memberikan tempat seluas-luasnya bagi Allah Roh Kudus memimpin kehidupan adalah langkah berikutnya setelah seseorang dikuduskan dan dibenarkan dalam Kristus. Penulis setuju dengan apa yang dikatakan oleh John R. Tyson bahwa relasi ini bersifat usaha kerja sama antara Allah di satu

pihak sebagai pemberi anugerah dan kuasa, dan manusia di pihak lain yang berupaya dan bertanggung jawab dalam memberi diri dipimpin.⁶ Di sinilah disiplin rohani menjadi sebuah sarana formasi spiritual yang dikerjakan dengan sengaja untuk mencapai tingkat spiritualitas yang diharapkan. Sebuah relasi dalam kesadaran akan anugerah, tetapi juga dalam satu kerelaan untuk memberi diri sebagai sebuah disiplin. Klauss Issler menuliskan bahwa:

Spiritualitas Kristen mengikutsertakan satu kepercayaan yang mendalam dan persahabatan dengan Allah bagi mereka yang ada di dalam Kristus. Lebih tepatnya, suatu hal yang terus bertumbuh, mengalami hubungan yang dinamis dengan Allah Tritunggal – Bapa, Anak dan Roh Kudus – melalui perantaraan Roh Allah yang tinggal di dalam [diri].⁷

Relasi yang dibangun dalam satu kondisi yang indah yang bukan hanya berada pada posisi “Tuhan-hamba,” tetapi juga dalam posisi “sahabat.”

Transformasi yang terjadi dalam diri pada akhirnya juga menjadi satu aksi yang memungkinkan seorang Kristen berfungsi sesuai dengan desain dan panggilan Allah dalam dirinya. Sehingga tepat juga apa yang disimpulkan oleh Bloesch bahwa “fokus dari spiritualitas sejati adalah kasih Allah, bukan pada pemenuhan spiritualitas manusia. Spiritualitas sejati menuntut pada

6. John R. Tyson, *Invitation to Christian Spirituality: An Ecumenical Anthology* (New York, NY: Oxford University, 1999), 2.

7. Klauss Issler, *Wasting Time with God: A Christian Spirituality of Friendship with God* (Downers Grove: IVP, 2001), 25-26.

persembahkan diri untuk kebaikan sesama dan bagi kemuliaan Allah.”⁸ Di sini terlihat bahwa spiritualitas sejati tidak berhenti pada sebuah pencapaian atau pemenuhan dalam diri seseorang dalam hubungan dengan Allah, tetapi terus bergerak secara aktif keluar kepada sekitar.

Dengan pemahaman yang sudah dipaparkan di atas, terlihat bahwa ada beberapa aspek yang terkait erat satu dengan yang lainnya. Itu sebabnya ada begitu banyak ahli dan teolog yang mencoba untuk mengajukan definisi-definisi yang pada dasarnya hampir mirip satu dengan yang lain. Apa pun definisi yang diajukan, spiritualitas sejati tidak bisa dilepaskan dari kehidupan di dalam dan bersama Allah, memiliki kesempurnaan gambar dan rupa Allah dalam diri dan mewujudkan dalam performa kehidupan yang menjadi berkat bagi sesama. Semua itu tentu tidak bisa terwujud sebelum seseorang diciptakan baru di dalam Kristus Yesus.

Posisi dan Peran Seorang Pemimpin

Allah memanggil semua orang untuk menjadi umat-Nya dan secara otomatis Allah menjadi Sang Pemimpin. Gereja adalah kumpulan orang percaya yang menundukkan diri kepada Allah sebagai Kepala Gereja. Kepemimpinan Allah membuat peran Allah dalam mengatur dan mengarahkan, serta menjadi teladan bagi umat adalah jelas. Pola kepemimpinan yang Allah nyatakan dan kerjakan itulah yang seharusnya dan sewajarnya menjadi pola yang

8. Bloesch, *Spirituality Old & New*, 29.

harus dijadikan sebagai ukuran bagi setiap pemimpin di tengah kehidupan di dunia.

Sekalipun Allah menjadikan semua orang sebagai imam yang rajani, tetapi pada saat yang sama Allah memanggil dan menetapkan orang-orang tertentu menjadi pemimpin atas umat-Nya. Kenneth Boa menyatakan bahwa mereka ini “mengembangkan visi tentang apa yang Allah kerjakan dalam hidup orang lain dan menikmati untuk menolong mereka menjadi dewasa dan mengembangkan potensi mereka.”⁹ Sebuah posisi yang diberikan oleh Allah untuk menjadi partner Allah dalam mewujudkan apa yang Allah inginkan dari kehidupan semua orang percaya. Dari sini dapat dilihat bahwa kepemimpinan dalam komunitas orang percaya bukanlah sesuatu yang bersifat tatanan organisasional belaka, melainkan sebuah posisi dengan mandat yang diberikan dari Allah sebagai panggilan bagi seseorang.

Dalam posisi tersebut, seorang pemimpin dalam sebuah komunitas memiliki peran yang menjadi tanggung jawabnya. Robert Dale menyimpulkan bahwa ada tiga peran kepemimpinan yang menjadi tanggung jawab seorang pemimpin. Ia harus menjadi seorang Pemberita (*proclaim*), Penuntun (*lead*) dan Pemerhati (*care*).¹⁰ Penulis memakai pola yang digagas oleh Dale karena di

9. Kenneth Boa, *Conformed to His Image: Biblical and Practical Approach to Spiritual Formation* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2001), 443.

10. Robert Dale, *Pastoral Leadership* (Nashville, TN: Abingdon, 1986), 17.

dalamnya tercakup semua fungsi-fungsi kepemimpinan dan pastoral yang menjadi ciri dari seorang pemimpin dalam komunitas iman.

Posisi dan Peran Sebagai Pemberita

Kepemimpinan dalam komunitas iman tidak bisa dilepaskan dari keberadaan gereja sebagai umat Allah. Allah sebagai Kepala Gereja menjadi ciri utama dari keberadaan dan kehidupan berkomunitas. Karena itu, mendengarkan dan menaati perintah Allah adalah mutlak. Pemimpin dalam kehidupan bergereja memiliki posisi sebagai wakil Allah dalam memimpin umat-Nya. Dengan demikian firman Allah sebagai standar dan dasar dalam kehidupan umat menjadi tanggung jawab dari seorang pemimpin untuk memberitakannya.

Melaksanakan tugas sebagai pemberita menuntut seorang pemimpin dapat dipercaya dalam menyatakan kebenaran dan memiliki otoritas yang bukan hanya sekedar sebuah jabatan organisatoris sebagai kepala. Otoritas itu berasal dari Allah yang memberikan kuasa kepada si pemimpin dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pemberita.

Kewibawaan sebagai seorang utusan Tuhan bukan didapat dari penunjukan. Selain otoritas itu hadir karena kuasa Allah yang memberi kuasa dalam pemberitaan yang dilakukannya, kewibawaan itu juga perlu diperoleh dari keteladanan dalam kekudusan hidup yang dihidupinya. Hal yang ditekankan oleh Paulus kepada Timotius yang masih muda, saat Timotius harus melayani di Efesus

sepeninggal Paulus, “Jadilah teladan dalam kesucianmu” (1 Timotius 4:12) menegaskan pentingnya kekudusan hidup dalam melaksanakan peran sebagai pemimpin dan pemberita.

Sebagai pemberita, seorang pemimpin bukan berbicara dan mengatakan apa yang ia pikir dan sukai. Ia harus menjadi wakil Allah yang menyatakan apa yang Allah kehendaki. Karena itu pengenalan seorang pemimpin tentang siapa Allah menjadi sebuah tuntutan yang tidak bisa dipandang remeh.

Pengenalan akan Allah yang menjadi dasar dari apa yang akan diberitakan oleh seorang pemimpin sebagai pemberita ternyata menjadi sebuah perbincangan dan perdebatan dalam sejarah gereja dan dari masa ke masa. Perpecahan gereja karena perbedaan pemahaman akan siapa sebenarnya Allah menjadi bukti bahwa mengenal Allah ternyata bukan suatu hal yang mudah. Dari sisi pemahaman doktrin, perdebatan tentang siapa Allah, keberadaan Allah Tritunggal, keberadaan dan karya Roh Kudus menjadi perbincangan teologis yang hangat bahkan panas dalam bergereja. Di sisi lain, terlihat pula bagaimana ada upaya mengenal Allah dengan mengandalkan atau mengembangkan intuisi dan pengalaman sehingga menghasilkan suatu bentuk disiplin rohani yang bervariasi dan teori yang beragam. Pseudo-Dionysius (abad kelima) misalnya dalam *Mystical Theology* mendeskripsikan Allah sebagai “Kegelapan Ilahi” (*Divine Darkness*) yang baru bisa didekati dengan “suatu kepasifan yang tidak dikenal dari semua pengetahuan dan dikenali melampaui pemikiran dengan tidak

mengetahui apa pun” (*a completely unknowing inactivity of all knowledge, and knows beyond the mind by knowing nothing*).¹¹

Sementara John Calvin mengajarkan bahwa mengenal Allah dan mengenal diri merupakan dua pengetahuan yang terkait erat satu dengan yang lain.¹² Seorang pemimpin sebagai pemberita perlu untuk bisa menyampaikan berita tentang siapa Allah dan kehendak-Nya kepada mereka yang Allah serahkan dalam kepemimpinannya.

Sebagai pemberita, seorang pemimpin juga perlu untuk mengetahui firman Tuhan yang telah diinspirasi Allah untuk menjadi dasar dari pemberitaan. Pengenalannya akan firman menjadi salah satu hal yang mendasar. Paulus dengan tegas mengingatkan Timotius sebagai seorang pemberita firman untuk “bertekun dalam membaca kitab Suci” (1 Timotius 4:13).

Posisi dan Peran Sebagai Penuntun

Peran sebagai penuntun adalah sebuah peran yang penting dari seorang pemimpin. Pemimpin bukan hanya bisa berbicara dan memberitahu ke mana orang-orang yang dipimpinnya harus mengarah, lebih dari itu, ia harus menuntun atau memimpin ke tujuan atau kondisi yang dijadikan sebagai *goal*.

11. Pseudo Dionysius, *Pseudo-Dionysius: The Complete Works (Classics of Western Spirituality)*, terj. Colm Luibheid dan Paul Rorem (New York: Paulist, 1987), dikutip dalam Tyson, *Invitation to Christian Spirituality*, 128-30.

12. John Calvin, *Institutes of the Christian Religion: 1541 French Edition*, terj. Elsie Anne McKee (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans, 2009), 23.

Seorang yang menuntun tentu harus memenuhi beberapa kriteria yang diperlukan untuk dapat memimpin atau menuntun orang lain. Pertama, ia harus menjadi seorang yang “melihat.” Tuhan Yesus memberikan gambaran yang sangat jelas saat Ia berbicara tentang orang Farisi: “Biarkan mereka itu. Mereka orang buta yang menuntun orang buta. Jika orang buta menuntun orang buta, pasti keduanya jatuh ke dalam lobang” (Matius 15:14). Kebutaan yang Tuhan Yesus maksudkan menunjuk kepada ketidakmampuan orang Farisi memahami makna sebenarnya dari peraturan tentang kenajisan dan berbagai perintah Tuhan yang lainnya. Mereka mengartikannya dengan keliru. Itulah yang digambarkan sebagai kondisi buta oleh Tuhan Yesus. Dengan kondisi yang demikian, maka mereka (orang Farisi) tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai pengajar dan penuntun umat Allah. Kebutaan itu membuat mereka mengabaikan esensi dari perintah dan menjadikan perintah sebagai sebuah tindakan legalisme. Kesadaran dan pemahaman akan kebenaran adalah “melihat.” Tanpa memiliki hal ini tidak ada seorang pemimpin pun yang dapat menjadi penuntun atau pemimpin.

Gambaran kerja menuntun juga dapat ditemukan dalam gambaran yang terkenal dari Mazmur 23. Sang Gembala yaitu Tuhan, dijelaskan dengan kata “membimbing ke air yang tenang... menuntun di jalan yang benar” (ayat 2,3). Hal ini memperlihatkan bahwa gembala mengetahui ke mana harus mengarahkan dan membawa domba-dombanya. Pengetahuan itu dalam istilah

kepemimpinan adalah “memiliki visi.” Visi itu menjadi pengarah bagi pemimpin dalam menuntun orang yang dipimpinnya. Kata yang dipakai untuk menunjuk kepada pemimpin yang sering diterjemahkan sebagai tua-tua adalah juga dapat diartikan sebagai penilik atau *overseer*. Itu menunjukkan orang yang dapat melihat sampai jauh sehingga dapat mengawasi dan menjaga dengan baik.

Pekerjaan menuntun bukan hanya memerlukan visi atau tujuan yang mau diarah, tetapi juga perlu memiliki pengenalan atas orang-orang yang dipimpinnya supaya dia dapat memimpin dan orang yang dipimpin mengikuti pimpinannya. Dalam gambaran yang diberikan oleh pemazmur, sang gembala tahu dan mengenali ketakutan domba ketika melewati perjalanan yang tidak mudah, di lembah kekelaman (ayat 4) sehingga sang gembala memberikan ketenangan dengan mengetukkan tongkat gembalanya agar para domba tetap tenang.

Posisi dan Peran Sebagai Pemerhati

Pemimpin dalam kehidupan berkomunitas bukan hanya memberitakan kebenaran, menuntun kepada kehidupan yang benar, tetapi juga menjadi pemelihara dan pemerhati yang bisa mendampingi di saat diperlukan. Petrus dalam suratnya menegaskan posisi dan peran ini ketika ia menulis, “gembalkanlah kawanan domba yang ada padamu, jangan dengan paksa” (1 Petrus 5:2). Gambaran gembala yang menggembalakan merupakan gambaran yang memberikan pemahaman tentang bagaimana

kedudukan dan peran dari pemimpin bagi komunitas yang dipimpinnya.

Kriteria Spiritualitas Seorang Pemimpin

Tuntutan bagi seorang Pemimpin

Seorang Kristen dalam kehidupan selalu berada dalam multiperan. Ada saat ia menjadi seorang umat yang dipimpin, tetapi ada saat ia menjadi seorang pemimpin bagi orang lainnya. Dalam posisi atau peran sebagai pemimpin, maka ada tuntutan yang tidak bisa diabaikan yaitu berada “satu level di atas” orang yang dipimpinnya. Prinsip yang diajarkan oleh Tuhan Yesus adalah “Jika orang buta menuntun orang buta, pasti keduanya jatuh ke dalam lobang” (Matius 15:14).

Tuntutan yang seperti itulah yang membuat umat selalu menuntut pemimpin umat (para rohaniawan, pendeta, guru Injil, bahkan para pemimpin awam seperti majelis) juga memiliki level spiritualitas yang tinggi. Itu sebabnya Paulus memberikan suatu kriteria tentang siapa yang bisa menjadi penatua dengan sederet tuntutan yang bukan bertumpu pada kompetensi kepemimpinan secara organisatoris, tetapi berfokus pada spiritualitas yang dimunculkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun dalam relasinya dengan keluarga dan orang lain.¹³

13. Dalam surat kepada Timotius (1Tim. 3:1-13), Paulus memberikan kriteria untuk para penilik jemaat dan diaken. Jika diperhatikan dengan teliti, maka terlihat bahwa syarat yang bersifat

Terkadang umat atau mereka yang dalam posisi sebagai “yang dipimpin” menghendaki dan memberi nilai spiritualitas pemimpin harus mencapai angka 10 pada skala 1-10. Hal ini sekalipun terlihat terlalu menuntut di satu pihak, di pihak lain adalah sebuah tuntutan yang wajar karena ada sebuah harapan bahwa pemimpin harus “selangkah lebih maju atau setingkat lebih tinggi dari yang dipimpin.”¹⁴

Adanya keterkaitan yang langsung dan kuat antara spiritualitas seseorang dan posisi seseorang sebagai pemimpin, membawa kepada sebuah pemikiran tentang adakah semacam rumusan dari spiritualitas yang diperlukan sebagai seorang pemimpin. Perbedaan dalam level spiritualitas jelas adalah satu hal yang dilihat dalam keberadaan seorang pemimpin. Selain itu, tentu dalam perannya sebagai pemimpin (yang sudah dijelaskan dalam

kompetensi kepemimpinan hanya “cakap mengajar orang” (ay.2), tetapi untuk kriteria yang lebih bertumpu pada spiritualitasnya ada banyak seperti “tak bercacat, dapat menahan diri, bukan peminum, bukan pemarah, pendamai, bukan hamba uang, tidak bercabang lidah, tidak serakah, dll.” Semua karakter dan performa yang bukan lahir dari sebuah kepandaian otak tetapi hidup yang diperbarui dalam Kristus. Selain performa pribadi, performa spiritualitas dalam relasi dengan keluarga juga menjadi kriteria yang dicantumkan dalam ayat-ayat ini.

14. Hal yang sering kali menyulitkan adalah ketika tuntutan nilai itu bersifat absolut, hanya ada angka 10 (sepuluh) atau 0 (nol). Begitu sang pemimpin terlihat kurang dari standar yang dituntutkan, maka langsung dihakimi dan dibuang. Hal ini yang membuat banyak pemimpin yang digosipkan, atau bahkan ditolak saat ia terlihat “jatuh” dalam satu kelemahan tertentu. Sementara dengan toleransi yang besar umat dapat menerima bahkan tidak mempermasalahkannya bila ada sesama umat yang tidak bertumbuh secara rohani, atau jatuh.

bagian sebelumnya), seseorang perlu memiliki beberapa hal yang berikut:

Pertama, kedalaman hubungan dengan Allah

Calvin merumuskan spiritualitas dalam hubungan yang sangat intim dengan Kristus. Ia mengatakan bahwa “apapun yang Ia miliki tidaklah ada artinya sampai kita disatukan dengan Dia.”¹⁵ Kesatuan yang diistilahkan dengan kata “kesatuan mistis dengan Kristus” (*mystical union with Christ*). Kesatuan yang bukan lagi menjadikan Kristus sebagai Pribadi yang di luar sana, tetapi yang hadir dan menyatu dengan diri seseorang secara mistis.¹⁶ Gambaran ini menunjukkan sebuah kondisi spiritualitas yang tidak bisa dilepaskan dari kedekatan dan kebersamaan dengan Kristus yang bukan hanya formalitas tetapi menyatu sebagai sebuah esensi kehidupan.

Paulus menjelaskan kesatuan ini dalam pernyataan tentang dirinya “aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku”. (Galatia 2:20). Matthew Henry menjelaskan ayat ini sebagai kehidupan spiritual dari orang percaya yang hidup dalam kebergantungan kepada

15. John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Vol.1, terj. John Allen (Philadelphia, PA: Presbyterian, 1909), Book III.I., 485.

16. John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Vol.1 Book III.I., 484-85. Calvin memberikan gambaran penyatuan itu dengan gambaran “Kepala” dan “yang sulung dari semua saudara” sementara kita “disatukan dengan Dia (*grafted unto him*)” dan “mengenakan Dia” (*put on him*).

Kristus.¹⁷ Kesatuan yang dalam dengan Kristus merupakan sebuah kondisi yang terjadi ketika seorang sadar, seperti Paulus, bahwa kesalehan hasil karya manusia tidak membawa kepada kehidupan, melainkan membawa kepada kematian. Kesatuan dengan Kristus membuat dirinya yang mati karena dijumpai berdosa (berdasarkan hukum Taurat) telah mendapat anugerah kehidupan di dalam Kristus. Kesadaran ini membawa Paulus untuk tidak bersandar pada kemampuan diri, melainkan kepada kuasa Allah yang dinyatakan melalui dan di dalam Kristus. R. Alan Cole mengatakan bahwa dengan analogi pernikahan yang dipakai di sini, jelas bahwa kematian telah memisahkan dan membebaskan dari dosa dan sekarang hidup fokus hanya Kristus.¹⁸ Dalam kesatuan ini, manusia lama ditanggalkan dan mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbarui.

Kedalaman kesatuan ini juga terlihat dalam pernyataan Paulus saat membahas tentang kekudusan diri yang harus menjauhkan diri dari percabulan. Paulus menegaskan bahwa “siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia” (1Kor. 6:17). Kesatuan yang begitu kuat sehingga Teresa Avila menjelaskan dalam tulisannya *The Interior Castle*, Mansion VII, bab 2 tentang kesatuan itu “seperti hujan turun dari langit ke dalam

17. Matthew Henry, *Matthew Henry Commentary in One Volume* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 652. Ia menegaskan bahwa manusia lama telah mati dan dalam anugerah, Kristus hidup di dalam diri.

18. R. Alan Cole, *The Letter of Paul to the Galatians: an Introduction and Commentary*, Tyndale New Testament Commentary (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1991), 123, 125.

sungai atau mata air; tidak ada yang lain selain air di situ dan karenanya adalah mustahil untuk memisahkan atau membedakan air yang menjadi bagian dari sungai dengan air yang turun dari langit.”¹⁹

Kedalaman kesatuan inilah yang memberikan seseorang sebuah otoritas ilahi. Kehidupan dan kehadirannya mewujudkan kehidupan dan kehadiran Allah. Hal ini membuat otoritas ilahi yang adalah milik Allah juga dihadirkan dalam diri orang itu. Otoritas ilahi ini memberikan seseorang pemimpin kuasa yang bukan dimunculkan dari keterampilan, tetapi dari kedekatan hubungannya dengan Tuhan. Dengan otoritas inilah seorang pemimpin dapat menjadi wakil dan partner Allah untuk memimpin orang lain kepada apa yang dikehendaki oleh Allah.

Kedalaman hubungan ini bukan produk dari pengetahuan kognitif, melainkan hasil dari sebuah pengalaman bersama Allah dalam kehidupan spiritualitas seseorang. Karena itu tidak bisa dihindari pentingnya formasi spiritual yang membawa seseorang sampai pada pengalaman kebersamaan dengan Tuhan.

Perlu diingat bahwa pengalaman bersama Tuhan ini bukanlah berada dalam area emosi belaka, tetapi pada *spirit* atau roh. Sekalipun “merasakan” merupakan salah satu hasil dari kedekatan dengan Tuhan, namun itu bukan satu-satunya yang dijadikan sebagai ukuran. Kebersamaan dengan Tuhan juga dirasakan dalam pemahaman pengenalan yang lebih dalam. Calvin

19. Teresa Avila, *The Interior Castle* (New York: Paulist, 1979), dikutip dalam Tyson, *Invitation to Christian Spirituality*, 260.

menjelaskan bahwa lingkaran pengenalan akan Allah membawa kepada pengenalan akan diri dan pengenalan ini membawa kepada pengenalan akan Allah yang lebih dalam. Ia menjelaskan bahwa, “kedua pengetahuan ini begitu terhubung secara intim, yang membuat yang satu mendahului dan menghasilkan yang lain.”²⁰ Dengan demikian, sangat sempit bila pengalaman bersama Tuhan hanya dirumuskan dalam pengalaman emosional belaka.

Kehadiran Kristus dalam diri bukanlah sebuah pencapaian yang dirasakan oleh diri sendiri, melainkan hal yang dapat dirasakan dan dilihat oleh orang lain yang dipimpin. Mengalami kehadiran Allah dalam diri bukanlah sebuah tujuan akhir untuk dinikmati sendiri. Hal ini yang pada akhir-akhir ini dalam pengaruh kebangkitan spiritualitas di era *postmodern* justru menjadi hal yang sangat diminati dan dicari dan menjadi bias. Sepertinya ketika seseorang dapat merasakan kehadiran Allah sebagai sebuah pengalaman pribadi, maka itu adalah hal tertinggi dalam spiritualitas. Pemahaman yang seperti itu adalah salah. Kehadiran Kristus mendasari kehidupan seorang pemimpin untuk bisa memimpin orang lain. Bukan mengarah dan memuaskan diri sendiri, sebaliknya, kehadiran Kristus mendorong seseorang untuk berlaku seperti Kristus yang mengorbankan nyawa-Nya untuk manusia.

Kehadiran Allah dengan Roh-Nya dalam kehidupan seseorang merupakan hal memberi dampak dalam dua aspek, yaitu

20. John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Vol. 1 Book I.I., 46-48.

ke dalam diri seseorang dan ke luar diri orang itu. Boa menjelaskan bahwa karya Roh ke dalam diri seseorang akan menghasilkan karakter yang serupa Kristus dan kedewasaan rohani, sementara karya Roh ke luar dari diri seseorang memungkinkan orang itu dalam pekerjaan pelayanan.²¹ Kehadiran Allah dalam Roh-Nya di dalam diri seseorang, bukan hanya untuk sebuah perasaan emosional yang indah. Namun, jelas hal itu akan menumbuhkan dan mendewasakan kerohanian orang itu dan pada gilirannya akan memungkinkan orang itu melakukan pelayanan. Hal inilah yang seharusnya terjadi dan muncul dalam spiritualitas seorang pemimpin.

KARYA ROH ALLAH KE DALAM DIRI	KARYA ROH ALLAH KE LUAR DARI DIRI
Memenuhi – <i>pleroo</i>	Memenuhi – <i>pimpeni</i>
Keberadaan yang bertumbuh	Pengalaman temporer
Hasilkan karakter dan kebijaksanaan	Memungkinkan untuk pelayanan
Buah Roh	Karunia Roh
Roh Allah di dalam diri (<i>within</i>)	Roh Allah atas seseorang (<i>upon</i>)
Kekudusan	Kuasa
Kedewasaan	Manifestasi
Menjadi (<i>becoming</i>)	Aksi (<i>acting</i>)

Kehadiran Allah di dalam diri seorang pemimpin²²

21. Boa, *Conform to His Image*, 299. Boa memperlihatkan bahwa karya Roh ke dalam diri dalam Alkitab dipakai kata *pleroo* yang mengindikasikan suatu pemenuhan untuk sebuah pertumbuhan seperti dalam diri Stefanus dan Barnabas. Karya Roh Kudus yang membuat seseorang melakukan pelayanan memakai kata *pimpeni* yang mengindikasikan suatu pemenuhan dalam kuasa Allah sementara untuk suatu aksi seperti pada Elisabet, Petrus.

22. Tabel diambil dari Boa, *Conformed to His Image*, 299.

Kesadaran keterbatasan diri dan kesadaran akan kuasa Allah yang diperlukan dalam memimpin akan membuat seseorang tidak lagi mengagungkan dan menomor-satukan kepandaian dan kemampuan diri sendiri. Bersandar dan mengakui kuasa Allah yang utama adalah hasil dari kedekatan hubungan seseorang dengan Tuhan. Paulus dengan jelas menyatakan bahwa kehadiran kuasa Tuhan justru nyata ketika seseorang semakin tidak mengandalkan diri sendiri. Prinsip bahwa “dalam kelemahanlah kuasa-Ku (Tuhan) menjadi sempurna” (2 Korintus 12:9). Seorang pemimpin yang sejati dalam Kristus tidak melakukan pelayanan dengan kehebatan pengetahuan sebagai modal utama. Kuasa Allah yang bekerja di dalam dan melalui dirinya adalah modal utamanya.

Kedua, transformasi karakter yang mendahului terjadi dalam diri sebelum memimpin orang lain

Spiritualitas bukan hanya berbicara tentang hubungan dengan Allah yang mentransformasi kehidupan dari intinya, yaitu rohani atau batinnya, tetapi juga mencakup transformasi karakter yang nampak dalam penampilan kehidupan di luar. Hidup yang menjadi serupa dengan Kristus nampak dalam karakter dan tindakan. Transformasi itu yang menjadi sebuah model atau teladan bagi orang lain yang dipimpin. Seorang pemimpin harus bisa memberikan teladan yang nyata, bukan hanya sebuah teori yang tidak mewujud dalam kehidupan pribadi.

Transformasi karakter tidak akan bisa terjadi tanpa ada sebuah kerendahhatian dalam diri untuk merelakan diri dibentuk oleh Allah. Kerendahhatian adalah suatu keterbukaan untuk belajar. Benedict dari Nursia yang terkenal dengan aturan untuk kehidupan biara memaparkan dua belas langkah kerendahhatian yang secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut: pertama, menaruh rasa takut akan Tuhan dan menaati firman-Nya. Kedua, tidak mengutamakan keinginan dan kesenangan diri tetapi meneladani Tuhan. Ketiga, taat kepada atasan karena kasih kepada Allah. Keempat, bertahan di tengah situasi yang sulit dalam pelayanan. Kelima, tidak menyembunyikan dosanya tetapi mengakuinya. Keenam, merasa nyaman dan cukup dalam kondisi yang sulit. Ketujuh, bisa menyadari bahwa dirinya sebagai pribadi yang tidak berharga dan merendahkan diri. Kedelapan, mengikuti aturan dan teladan dari atasannya. Kesembilan, dapat menahan lidahnya dari berbicara atau mempertanyakan. Kesepuluh, tidak mudah tergoda untuk tertawa. Kesebelas, berbicara dengan pelan. Kedua belas, harus bisa untuk rendah hati dalam penampilan seperti tundukkan kepala.²³ Langkah-langkah ini merupakan aturan dalam biara yang tentunya tidak semua bisa diterapkan atau cocok dengan situasi sekarang. Bagaimanapun juga, di sini dapat dilihat bahwa kerendahhatian yang nampak dalam sikap yang takut akan Tuhan serta hormat kepada yang menjadi atasan dapat dipakai sebagai

23. Olivia Thatcher dan Edgar H. McNeal, *A Source Book for Medieval History* (New York, NY: Charles Scribner's Sons, 1905), 442-46, dikutip dalam Tyson, *Invitation to Christian Spirituality*, 125-28.

sebuah bentuk nyata yang realistis. Sekalipun hari ini penyangkalan terhadap emosi yang ekstrim tidak lagi tepat untuk diterapkan dalam kehidupan (yang bukan di biara), tetapi kerendahhatian yang diperkaya dengan penguasaan diri adalah hal yang utama. Orang yang rendah hati tidak akan menghina ataupun menolak otoritas yang lebih tinggi dari dirinya, dalam hal ini otoritas tertinggi adalah Tuhan Yesus Kristus sendiri.

Transformasi karakter yang penting bagi seorang pemimpin adalah dalam kekudusan hidup. Paulus menegaskan kepada Timotius bahwa ia harus menjadi teladan “dalam kesucianmu” (1 Timotius 4:12). Kekudusan hidup merupakan karakter penting dalam diri seorang pemimpin. Tanpa kekudusan seseorang tidak akan merasakan kuasa Allah yang menolong dan memberkati karena kekudusan Allah adalah hal yang Allah tekankan sebagai satu keharusan. Petrus menulis, “Kuduslah kamu sebab Aku, kudus” (1 Petrus 1:16). Petrus mengutip Perjanjian Lama yang menegaskan kekudusan Allah sebagai hal yang utama (bandingkan Imamat 11:44-45, 19:2). Kekudusan diwujudkan di satu pihak dengan menanggalkan dosa, dan di lain pihak berjalan mengarah kepada Allah. Hal ini jelas terlihat dalam Alkitab. Penulis kitab Ibrani menegaskan untuk “menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintanginya, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman dan membawa iman kita itu kepada kesempurnaan” (Ibrani

12:1, 2). Seorang pemimpin perlu memiliki kekudusan agar kuasa Allah bekerja di dalam dan melalui dirinya, dan juga menjadikan dirinya sebagai teladan dalam melakukan kekudusan hidup.

Hikmat dari Surga juga merupakan bagian dari spiritualitas yang diperlukan oleh seorang pemimpin. Ia perlu tahu standar kebenaran, nilai kehidupan dan hal-hal lain yang diperlukan oleh mereka yang dipimpinnya. Sebagai manusia yang terbatas, maka hikmat surgawi yang memampukan seorang pemimpin dalam menjawab dan memberikan arahan adalah hal yang sangat penting.

Transformasi karakter yang mewujudkan dalam kelembutan merupakan hal yang penting bagi seorang pemimpin dalam menasihati dan memimpin orang kepada kebenaran. Kelemahlembutan adalah karakter yang didapatkan dalam pertolongan Roh Kudus dan belajar kepada Kristus sebagaimana Tuhan Yesus sendiri telah menegaskan “pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah kepada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan” (Matius 11:29).

Kelemahlembutan akan membuat seseorang hadir bagi orang lain tanpa membuat orang lain menjadi takut. Rasa aman yang dimunculkan dalam komunikasi dan relasi membuat orang lain lebih mudah untuk dipimpin dan dinasihati. Lemah lembut bukan berarti tidak memiliki ketegasan, namun dapat menyampaikan ketegasan dalam suasana yang kondusif, bukan konfrontatif. Menjelaskan tentang kata “πραῦς” TDNT menuliskan bahwa itu yang “memampukan orang Kristen untuk mengoreksi

kesalahan saudara tanpa kesombongan, ketidaksabaran, kemarahan.”²⁴ Dengan karakter ini, sekalipun kebenaran yang menelanjangi kesalahan dikerjakan, namun orang yang dikoreksi tidak serta merta merasa diri dihakimi dan dipojokkan.

Ketiga, keotentikan spiritualitas pemimpin yang terpadu dengan keberadaan diri dalam keunikannya

Setiap orang diciptakan oleh Tuhan dengan desain yang unik. Kepribadian yang beragam menjadi ciri keberadaan diri manusia.²⁵ Di tengah keberagaman ini, keotentikan spiritualitas menjadi satu hal yang diperlukan. Hal ini pula yang akan membuat seseorang berbeda dalam cara dan kepedulian (*concern*) kepemimpinannya. Keberagaman ini juga membuat bentuk dan karakter spiritualitas seseorang bisa berbeda dari yang lainnya.

Dalam keunikan setiap orang yang diciptakan Allah, masing-masing akan dapat mengembangkan tipe spiritualitas yang berbeda dan pada gilirannya akan menghasilkan kepedulian yang berbeda pula ketika melihat kehidupan. Hal ini bukan membuat seseorang menjadi lebih baik atau lebih jelek daripada yang lainnya, melainkan justru seharusnya dapat saling melengkapi dalam memimpin orang lain menjadi sebagaimana Allah inginkan atas diri mereka.

24. Gerhard Friedrich, ed., *Theological Dictionary of New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1968), s.v. “πρᾶξις.”

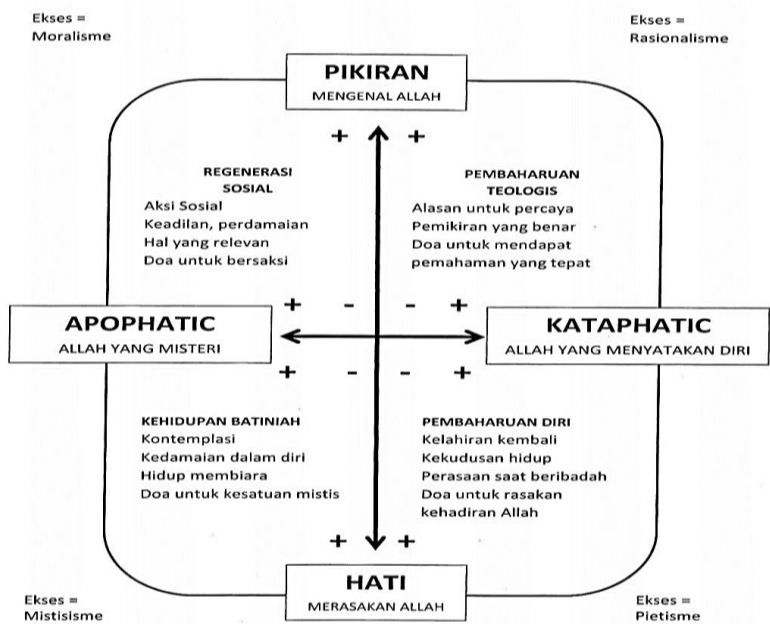
25. Robert Mulholland, *Invitation to a Journey: A Road Map for Spiritual Formation* (Downers Grove: IVP, 1993), 65. Ia menjelaskan melalui pemilahan karakter berdasar MBTI memberikan ciri kepada masing-masing karakter untuk apa yang menjadi area pimeranya.

Pengenalan akan Allah yang mereka masing-masing fokuskan adalah “sah” dan hal itu juga memengaruhi bagaimana mereka mengarahkan dan memimpin.

Keunikan fokus spiritualitas seseorang bisa berkembang kepada pemahaman akan Allah yang memiliki penekanan yang berbeda. Mereka yang menghayati dan menekankan keberadaan Allah sebagai keberadaan yang “misteri,” berada di luar kemampuan manusia untuk memahami dan mengenali akan berbeda dengan mereka yang memfokuskan diri kepada Allah yang “dapat dikenali.” Yang pertama disebut sebagai *Apophatic* dan yang terakhir disebut *Kataphatic*.

Keunikan spiritualitas seseorang juga dipengaruhi oleh cara seseorang itu hidup atau apa yang berperan lebih utama dalam kehidupan. Ada orang yang lebih memakai pikirannya, dan ada yang lebih mengutamakan hatinya. Hal ini juga nampak dalam cara seseorang mendekati kepada Allah.

Urban T. Holmes, seorang yang mengembangkan pemahaman fenomenologi spiritualitas dalam *A History of Christian Spirituality* memberikan sebuah bagan yang meringkas keunikan spiritualitas yang dimiliki seseorang. Bagan ini cukup detail dan jelas untuk menunjukkan adanya variasi dalam tipe spiritualitas yang pada gilirannya juga akan berdampak dalam kepedulian serta kepemimpinan seseorang.



Bagan tipe spiritualitas dan kepeduliannya²⁶

Boa memberikan contoh²⁷ tentang pemimpin yang spiritualitasnya mengarah kepada *Apothatic*-hati seperti Thomas Merton, Thomas à Kempis, Bernard Clairvaux. Pemimpin yang mengarah kepada *Kataphatic*-pikiran menghasilkan pemikiran teologis seperti Calvin, Karl Barth, Thomas Aquinas, Martin Luther. Pemimpin seperti Charles Wesley termasuk *Kataphatic*-hati, dan

26. Urban Tigner Holmes, "A Circle of Sensibility," dalam *A History of Christian Spirituality: An Analytical Introduction* (New York: Seabury, 1980), dikutip dalam Boa, *Conformed to His Image*, 469.

27. Boa, *Conformed to His Image*, 470. Masing-masing kelompok bisa mengarah kepada ekstrem yang tentunya perlu diwaspadai.

Albert Schweitzer, Martin Luther King Jr. termasuk *Apophatic*-pikiran.

Gambaran di atas menunjukkan keterkaitan yang erat antara kepribadian dan pemahaman yang menjadi fokus dari seorang pemimpin dengan kepedulian yang muncul dalam pelayanan dan kepemimpinannya. Dengan gambaran yang terlihat di atas, maka sebenarnya tiap-tiap orang dan tiap-tiap pemimpin memberikan kontribusi yang berbeda. Bila secara proposional semua dapat dipadukan, maka hasilnya tentu akan membawa umat dan mereka yang dipimpin akan bertumbuh dan berfungsi secara holistik. Penekanan kepada satu area saja akan membuat ketimpangan.

Level spiritualitas yang lebih tinggi dan ketiga tuntutan terhadap seorang pemimpin dalam spiritualitasnya ini menjadi hal yang perlu diperhatikan dan diupayakan oleh seorang yang berperan sebagai pemimpin. Perlu adanya upaya yang secara sengaja dikerjakan karena semua ini tidak akan terjadi dengan sendirinya. Spiritualitas seorang pemimpin perlu juga terus dikembangkan dan dimatangkan sehingga dalam kedewasaan rohani seseorang dimampukan untuk memimpin orang lain yang Tuhan percayakan kepadanya.

Mempertahankan Otentitas Spiritualitas Pemimpin

Menjaga kemajuan spiritualitas setiap waktu adalah salah satu hal yang juga perlu diperhatikan oleh seorang pemimpin.

Mencapai suatu tingkat dalam kedalaman hubungan, transformasi karakter dan keunikan spiritualitas bukan hanya diperlukan untuk sesaat belaka tetapi dalam seumur hidup. Pencapaian juga tidak otomatis akan terus bertahan dan berkembang jika tidak terus menerus dijaga dan diupayakan. Karena itu, pemeliharaan spiritualitas melalui berbagai disiplin rohani dan formasi spiritual diperlukan oleh setiap pemimpin.

Evaluasi diri diperlukan untuk secara sadar selalu menjaga kehidupan spiritualitas. Tomas à Kempis secara sederhana dalam tulisannya *The Imitation of Christ* memberikan beberapa hal yang praktis untuk mengingat apa yang menjadi prioritas utama dalam kehidupan untuk dikerjakan. Berikut ini adalah delapan prioritas utama yang dinyatakan oleh Thomas à Kempis yang dirangkum oleh Richard J. Foster dan Gayle D. Beebe dalam *Longing for God (Merindukan Allah): Tujuh Jalan Devosi Kristen*.²⁸ Pertama, rendah hati hancurkan keakuan; kedua, kembangkan kebajikan; ketiga, temukan kedamaian hati; keempat, tiap hari merespon dengan spontan kasih Allah; kelima, perjumpaan dengan salib; keenam, alami hidup kekal; ketujuh, meniru Kristus; kedelapan, bukan natur diri tetapi anugerah. Evaluasi dan tuntutan prioritas yang terus menerus disadari dan dikejar inilah yang bisa membuat seseorang terus mempertahankan dan mengembangkan spiritualitasnya secara konsisten.

28. Richard J. Foster dan Gayle D. Beebe, *Longing for God (Merindukan Allah): Tujuh Jalan Devosi Kristen* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2009), 170-72.

Dalam evaluasi dari Thomas à Kempis, spiritualitas dijaga mulai dari secara sengaja mendisiplin diri untuk menanggalkan keakuan dan natur diri yang menjadi perintang dalam kemajuan spiritualitas. Hal ini sangat tepat untuk mengantisipasi segala godaan dari sekularisme yang berusaha membuat seseorang mengutamakan diri dan akhirnya membuat orang tersebut kehilangan relasi dengan Allah. Evaluasi ini (seperti telah dibahas dalam bagian sebelumnya) memang berada dalam kelompok *Apophatic*-hati yang tepat untuk pengisian diri. Perlu selalu diingat bahwa evaluasi ini bukanlah *goal* atau tujuan yang hendak dicapai, melainkan dengan evaluasi ini seseorang mengembangkan kedewasaan dirinya dan kesiapan dirinya sehingga dapat lebih leluasa dipenuhi dengan kehadiran Allah yang memungkinkan diri orang itu untuk melayani sebagai pemimpin.

Disiplin Rohani yang menjadi bagian dari formasi spiritual dan bentuk lain dari formasi spiritual tidak dapat ditinggalkan dalam mempertahankan dan mengembangkan keautentikan spiritualitas seorang pemimpin. Sebagai pemimpin, ia rentan dengan kejatuhan dan bisa karena pemimpin selalu ada dalam kesendiriannya. Itu sebabnya sangat perlu untuk memiliki sahabat rohani (*spiritual friendship*) yang secara intens akan terus mengingatkan dan mendukung.

Kesimpulan

Spiritualitas pemimpin yang autentik merupakan sebuah wujud dari kehidupan yang benar dan tidak hanya sekedar berada di permukaan, melainkan memiliki kedalaman dan keaslian yang tidak sekedar sebuah topeng tetapi lahir dan mewujud secara natural dari hidup dan hati yang diperbarui secara konsisten di dalam Allah.

Spiritualitas pemimpin yang autentik adalah satu keharusan bagi setiap orang yang berperan sebagai pemimpin. Spiritualitas yang terkait erat dengan perannya sebagai pemimpin membuat tuntutan level spiritualitas yang lebih dari mereka yang dipimpinnya. Spiritualitas yang mencerminkan kedalaman hubungan dengan Allah yang membuat diri seseorang bukan hanya bertumbuh tetapi juga dalam kuasa Allah yang menggerakkan dan memungkinkan untuk memimpin. Spiritualitas yang memiliki transformasi karakter dalam diri sebelum memimpin orang lain pada transformasi kehidupan. Spiritualitas yang otentik sesuai dengan desain diri namun tidak kehilangan proposionalitas dalam diri dan akhirnya spiritualitas yang terus-menerus dijaga kekonsistennya adalah pola spiritualitas yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin.

Daftar Pustaka

- Avila, Teresa. *The Interior Castle*. New York: Paulist, 1979.
- Bloesch, Donald G. *Spirituality Old & New: Recovering Authentic Spiritual Life*. Downers Grove: IVP, 2007.
- Boa, Kenneth. *Conformed to His Image: Biblical and Practical Approach to Spiritual Formation*. Grand Rapids: Zondervan, 2001.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*, Vol.1. Diterjemahkan oleh John Allen. Philadelphia: Presbyterian Board, 1909.
- _____. *Institutes of the Christian Religion: 1541 French Edition*. Diterjemahkan oleh Elsie Anne McKee. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Cole, R. Alan. *The Letter of Paul to the Galatians: an Introduction and Commentary*. Tyndale New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Dale, Robert. *Pastoral Leadership*. Nashville: Abingdon, 1986.
- Dionysius, Pseudo. *Pseudo-Dionysius: The Complete Works (Classics of Western Spirituality)*. Diterjemahkan oleh Colm Luibheid dan Paul Rorem. New York: Paulist, 1987.
- Foster, Richard D. dan Gayle D. Beebe. *Longing for God (Merindukan Allah): Tujuh Jalan Devosi Kristen*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2009.
- Friedrich, Gerhard, ed. *Theological Dictionary of New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1968.
- Henry, Maththew. *Matthew Henry Commentary in One Volume*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- Hexham, Irving. *Understanding World Religions: An Interdisciplinary Approach*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Issler, Klaus. *Wasting Time with God: A Christian Spirituality of Friendship with God*. Downers Grove, IL: IVP, 2001.

- Longenecker, Richard N. *Galatians*. Word Biblical Commentary. Vol. 41. Dallas: Word Books, 1990.
- Mulholland, M. Robert Jr. *Invitation to a Journey: A Road Map for Spiritual Formation*. Downers Grove: IVP, 1993.
- Tyson, John R. *Invitation to Christian Spirituality: An Ecumenical Anthology*. New York: Oxford University, 1999.
- van Kaam, Adrian. *On Being Yourself: Reflections on Spirituality and Originality*. Denville: Dimension Books, 1972.